

BAB I

PENDAHULUAN

A. Judul Skripsi

**Objektivitas Pemberitaan tentang Epidemii Virus H5N1 (Flu Burung)
yang Melanda Indonesia dalam Pers Asing dan Pers Nasional**

B. Subjudul

Studi Analisis Isi Pemberitaan tentang Epidemii Virus H5N1 (Flu Burung)
yang Melanda Indonesia Ditinjau dari Sisi Objektivitas dalam Pers Asing
International Herald Tribune Online dan Pers Nasional *The Jakarta Post
Online* Periode Januari 2005 – Desember 2006

C. Latar Balakang

Flu burung atau virus H5N1 sudah melanda dunia sejak tahun 2003, dengan benua Asia sebagai yang pertama terjangkit. Sejak saat itu penyebaran virus H5N1 (flu burung) seolah tidak dapat dihentikan bahkan sampai saat ini. Satu demi satu korban terus berjatuhan tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan negara. Dan mulai awal tahun 2005 hingga akhir 2006, penyebaran virus ini mencapai puncaknya, dilihat dari besarnya isu yang diangkat oleh kedua media yang akan diteliti seperti terlihat dalam grafik fluktuasi isu tentang virus H5N1 (flu burung) yang terdapat pada pers asing *International Herald Tribune* dan pers nasional *The Jakarta Post* (terlampir). Negara kita, Indonesia, merupakan negara dengan korban

terjangkit paling banyak di dunia. 40 % jumlah korban meninggal dari seluruh dunia adalah warga Indonesia (*The Associated Press*, 23 Juni 2007). Tentu saja hal ini tak luput dari pemberitaan media nasional serta internasional.

Pers asing *International Herald Tribune* adalah salah satu media yang menyoroti perkembangan virus H5N1 (flu burung) di Indonesia. Anak perusahaan *The New York Times* ini berusaha memberikan informasi terbaru apabila ada perubahan angka jumlah korban virus H5N1 (flu burung) yang terjangkit, apalagi meninggal dunia sejak Februari 2004 (www.iht.com). Demikian pula dengan pers nasional berbahasa Inggris *The Jakarta Post*, sebagai pers nasional yang ikut meliput peristiwa besar ini sejak 14 Januari 2004 hingga sekarang (www.thejakartapost.com), dan bahkan meliput pemberitaan tentang virus H5N1 untuk skala kecil, yaitu dalam rubrik kota (*city*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media massa *online* sebagai sumber penelitian. Berita – berita yang diambil berasal dari www.iht.com dan www.thejakartapost.com. Pemberitaan dalam media *online* sebenarnya tidak jauh berbeda dari berita – berita yang tertera pada edisi cetaknya, namun ada beberapa berita yang oleh media tersebut dimasukkan dalam pemberitaan *online*, namun tidak ada dalam edisi cetak. Peneliti memilih media *online* sebagai sumber penelitian, mengingat di era modern ini, di mana teknologi semakin berkembang, media *online* telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat yang tidak kalah penting dari

media cetak pada umumnya. (Garrison dalam Salwen et al.(ed), 2005:41) Dalam survei yang dilakukan oleh Michael B. Salwen, Bruce Garrison, dan Paul D. Driscoll tentang alasan penggunaan berita *online* ditemukan bahwa masyarakat masa kini menyukainya karena dapat diakses kapan saja, cepat dan juga mudah. (Salwen et al. dalam Salwen et al. (ed), 2005:140) Meskipun demikian, penelitian ini mengabaikan sifat dari media *online* yang interaktif. Penelitian ini lebih terfokus pada isi teks berita mengenai virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia pada kedua media. Maksud penggunaan media *online* disini adalah sebagai sumber pengambilan data yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

International Herald Tribune Online menjadi pilihan peneliti sebagai pers asing yang akan menjadi fokus penelitian. *International Herald Tribune* yang bermarkas di Paris, Perancis merupakan anak dari salah satu perusahaan media terbesar di Amerika Serikat *The New York Times Company*. *The New York Times Company* memiliki 18 media cetak harian, 9 stasiun televisi lokal, dua stasiun radio di New York, dan 35 *Web site* dengan pendapatan pada tahun 2005 mencapai \$3.4 milyar. *International Herald Tribune* tersebar luas di 180 negara, salah satunya Indonesia yaitu di kota Jakarta, Yogyakarta, dan Bali. Jadi, *International Herald Tribune* bukanlah media yang 'asing' di mata orang Indonesia. (www.iht.com)

The Jakarta Post menjadi pers nasional yang akan diteliti dalam penelitian ini. Selain karena kesamaan bahasa dengan *International Herald Tribune* yang dapat memperlancar proses penelitian yang bersifat komparatif

ini, *The Jakarta Post* juga merupakan surat kabar harian nasional pertama di Indonesia yang berbahasa Inggris. Didirikan sejak tahun 1983 (www.thejakartapost.com) dan tetap eksis hingga saat ini. Tidak banyak pers Indonesia, terutama surat kabar harian, yang berbasis bahasa Inggris. Umumnya yang banyak berkembang saat ini adalah majalah dan atau tabloid mingguan yang bergerak di bidang ekonomi maupun pariwisata yang lebih banyak beredar di daerah dan tidak dalam skala nasional, seperti *Bali Travel News*. Isu mengenai virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia merupakan isu yang terus berkembang (dinamis) dimana sering terjadi perubahan – perubahan atau keadaan yang penting diketahui masyarakat. Dan untuk suatu peristiwa yang penuh dinamika seperti kasus ini, surat kabar menjadi media yang lebih layak untuk diteliti daripada majalah dengan melihat sisi aktualitas pemberitaan.

Sejak berdirinya, *The Jakarta Post* telah beberapa kali memperoleh penghargaan. Dan atas penghargaan yang diterimanya, *The Jakarta Post* menjadi surat kabar Indonesia berbahasa Inggris yang pertama dan satu – satunya yang diakui di dunia internasional (www.thejakartapost.com). Peneliti berasumsi bahwa dengan nilai – nilai ‘Indonesia’ yang dibawanya, cara pandang *The Jakarta Post* mengenai virus H5N1 yang melanda Indonesia ini akan berbeda dengan cara pandang *International Herald Tribune*, sehingga peneliti ingin membandingkan objektivitas yang menyangkut profesionalisme *The Jakarta Post* dengan pers asing *International Herald Tribune*.

Dalam penelitian ini, objektivitas adalah hal utama yang ingin diselami oleh peneliti. Dua media dari dua negara dengan ideologi yang berbeda, bisa memberikan liputan yang berbeda meski dalam topik yang sama. Sejak tindakan terorisme mengguncang kestabilan keamanan dunia, terutama sejak peristiwa *World Trade Centre (WTC)* pada 11 September 2001, Amerika Serikat muncul sebagai negara yang sangat menentang tindakan tersebut dan berjuang keras untuk melawannya. Sayangnya, usaha Amerika Serikat tersebut mendapat kecaman dari negara Indonesia karena dianggap menyudutkan salah satu agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, seperti diliput Kompas, pada tanggal 23 Juni 2004 dalam beritanya yang berjudul *Sikap Anti – AS Menguat*. (www.kompas.com)

Berbagai aksi anti Amerika yang terjadi di Indonesia meliputi aksi melarang beroperasinya perusahaan *franchised* dari Amerika, sampai membakar bendera nasional Amerika Serikat atau membakar foto presiden Amerika Serikat. Tampaknya semua aksi dari sebagian penduduk Indonesia itu memang tidak mendapat respon yang cukup berarti dari pemerintah Amerika Serikat, dan bahkan mereka terkesan acuh tak acuh dengan gencarnya protes dari sekelompok penduduk Indonesia tersebut. Tetapi kita belum mengetahui apa yang dapat dilakukan oleh media Amerika, karena kekuatan media bisa jadi jauh lebih besar dari pada kekuatan senjata. Seperti Malcolm X mengungkapkan :

Media adalah entitas paling ampuh di jagat ini. Media memiliki kekuatan menjadikan orang yang bersalah sebagai yang tak berdosa, dan sebaliknya. Di situlah letak kekuatannya, karena media mengendalikan pikiran massa.
(dalam Gray, 2006:95)

Melihat hubungan bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat yang memang tidak berjalan terlalu mulus beberapa tahun yang lalu, peneliti ingin mengetahui objektivitas pers Amerika Serikat dalam meliput pemberitaan tentang virus H5N1 (flu burung) yang ada di Indonesia. Peneliti ingin mengetahui sejauh apa pers Amerika Serikat, dalam hal ini *International Herald Tribune Online*, memasukkan dimensi *factuality* (*truth, relevance, dan informativeness*) dan dimensi *impartiality* (*balance dan neutrality*) dalam setiap pemberitaannya, melihat media – media besar seperti CNN, dan *The New York Times* tak luput dari kritikan pedas hasil penelitian Jerry D. Gray dalam bukunya *Dosa – Dosa Media Amerika* (2006). Meskipun harian *The New York Times* pernah ditunjuk sebagai surat kabar terbaik dunia pada tahun 1999 dan 2004 dengan memegang tak kurang dari 90 penghargaan Pulitzer. (Haryanto,2006: 37)

Demikian pula dengan pers nasional *The Jakarta Post*. Sebagai media nasional yang mengusung nama Indonesia, *The Jakarta Post* tidak bisa menjelekkkan nama Indonesia begitu saja. Ada batas – batas tertentu yang harus dipatuhi oleh suatu media dalam menyampaikan suatu peristiwa, misalnya peristiwa negatif yang sedang melanda negara di mana media tersebut beroperasi. Virus H5N1 (flu burung) telah menyerang lebih dari 100 penduduk Indonesia, dengan 80 orang diantaranya meninggal dunia. (*The Associated Press*, 23 Juni 2007). Pandemi ini memang membawa nama Indonesia menjadi sedikit miring di dunia internasional, karena penanganan

penyebaran virus H5N1 (flu burung) yang terkesan lambat. (*International Herald Tribune*, 23 Juni 2007)

Sudah menjadi tugas *The Jakarta Post* sebagai pers Indonesia, yang tentunya akan dikonsumsi juga oleh warga negara asing, untuk menyampaikan fakta yang ada tentang Indonesia. Tetapi akankah semua fakta yang ada bahkan yang negatif pun akan diberitakan oleh *The Jakarta Post* dalam liputannya? Di sinilah objektivitas *The Jakarta Post* akan dicari. Sejauh apa *The Jakarta Post Online*, memasukkan dimensi *factuality*, yang terdiri atas prinsip – prinsip *truth*, *relevance*, dan *informativeness* dan dimensi *impartiality* yang mengandung prinsip *balance* dan *neutrality* dalam setiap pemberitaannya.

Salah satu isi pemberitaan tentang virus H5N1 (flu burung) yang menyangkut negara Indonesia yang menarik perhatian peneliti adalah ketika Indonesia memutuskan untuk tidak lagi menyerahkan sampel virus H5N1 (flu burung) kepada Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) namun menjualnya kepada suatu perusahaan vaksin. Indonesia mengambil keputusan tersebut dengan pertimbangan tidak ingin apabila vaksin yang didapat dari sampel virus tersebut akan diperjualbelikan dan akhirnya hanya memberatkan negara – negara berkembang, seperti Indonesia tentunya. Memang keputusan Indonesia tersebut mencengangkan dunia internasional. Yang menarik perhatian peneliti adalah teks pemberitaan dalam *International Herald Tribune* akan isu tersebut. Dari isi berita, dapat dilihat adanya kekhawatiran akibat keputusan Indonesia untuk berhenti mengirimkan

sampel kepada *World Health Organization* (WHO). Kata – kata yang digunakan oleh *International Herald Tribune* memberikan gambaran negatif bagi Indonesia. “*Indonesia’s decision ... could set a dangerous example for other country.*”, seperti tertulis dalam *International Herald Tribune*, edisi 8 Februari 2007. Bila melihat apa yang diungkapkan oleh Shoemaker dan Reese (1996), kekhawatiran tersebut dapat dimaklumi, mengingat Amerika Serikat belum terjangkit virus H5N1 (flu burung) dan tentu mengharapkan agar hal tersebut tidak akan terjadi, sehingga tindakan Indonesia itu dianggap sebagai sebuah penyimpangan yang layak untuk ditentang. (hlm. 225)

Dengan satu contoh tersebut di atas, maka peneliti ingin menyelami lebih jauh pemberitaan - pemberitaan lain dalam *International Herald Tribune* dan juga *The Jakarta Post* untuk melihat objektivitas masing – masing media dalam memberitakan isu tentang virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia. Dan diharapkan dengan melakukan penelitian ini, semua pertanyaan yang ada di benak peneliti, atau mungkin pihak lain, tentang objektivitas media dapat terjawab.

D. Perumusan Masalah

Bagaimana kecenderungan objektivitas pemberitaan tentang virus H5N1 (Flu Burung) yang melanda Indonesia dalam Pers Asing *International Herald Tribune Online* dan Pers Nasional *The Jakarta Post Online* Periode Januari 2005 – Desember 2006?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan objektivitas pemberitaan tentang virus H5N1 (Flu Burung) yang melanda Indonesia dalam Pers Asing *International Herald Tribune Online* dan Pers Nasional *The Jakarta Post Online* Periode Januari 2005 – Desember 2006.

F. Kerangka Teori

1. Objektivitas Berita

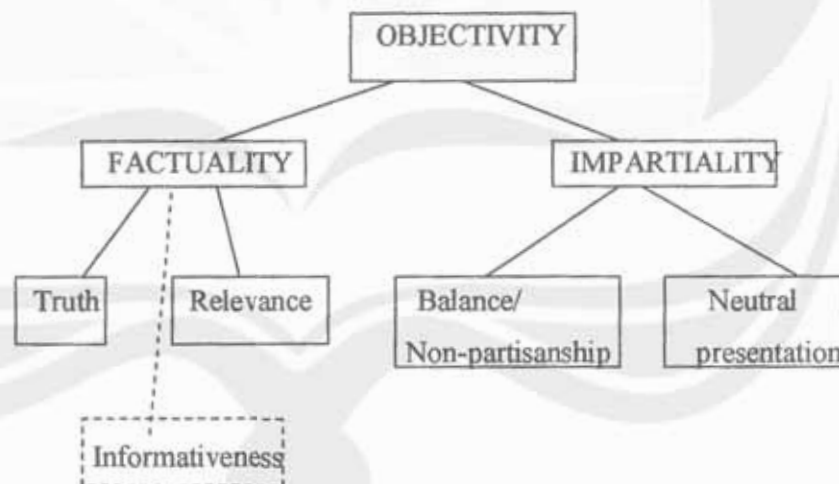
Peneliti menggunakan perspektif objektivitas untuk melihat kecenderungan objektivitas pemberitaan tentang virus H5N1 (flu burung) yang terjadi di Indonesia pada Januari 2005 sampai Desember 2006.

Objektivitas bisa jadi hanya merupakan salah satu dari syarat – syarat sebuah berita, namun objektivitas pun memiliki peranan penting sebagai kunci bagi khalayak untuk menilai apakah berita tersebut dapat dipercaya dan reliabel. (McQuails, 1992 : 183). Melalui perspektif inilah peneliti ingin melihat kecenderungan objektivitas dalam pemberitaan mengenai virus H5N1 (flu burung), dengan melihat pada *factuality* -yang terdiri atas kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*)- dan *impartiality* -yang terdiri dari netralitas (*neutrality*) dan keseimbangan (*balance*) yang ditekankan dalam prinsip objektivitas.

Sudah menjadi tanggung jawab bagi media, sebagai pembawa pesan, untuk menyajikan informasi yang objektif bagi khalayaknya. Meskipun Gaye Tuchman (1972) dalam artikelnya "*Objectivity as a Strategic Ritual*"

meragukan bahwa objektivitas dapat diterapkan oleh seorang jurnalis dalam usahanya untuk menghasilkan liputan yang bebas nilai dan komprehensif berdasarkan “peristiwa nyata”. Tuchman meyakini bahwa objektivitas merupakan suatu kerangka praktek yang dianggap oleh jurnalis sebagai “objektif” (dalam Manning, 2001:68).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka objektivitas yang dikemukakan oleh Westerstahl (1983), yang membedakan dimensi kognitif (*factuality*)- yang terdiri atas kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*)- dan dimensi evaluatif (*impartiality*) – yang terdiri dari netralitas (*neutrality*) dan keseimbangan (*balance*). Perbedaan ini akan membantu memisahkan antara nilai dan fakta, sehingga objektivitas pemberitaan dapat diketahui.



Skema 1.1 Objektivitas Westerstahl (1983)

F.1.a. Dimensi Kognitif (*Factuality*)

Factuality terbagi atas dua sub dimensi, yaitu *truth* (kebenaran) dan *relevance* (relevansi). *Truth* merujuk pada reliabilitas dan kredibilitas sebuah

fakta. *Truth* dapat diukur melalui *factualness*, yaitu pemisahan antara opini dengan fakta; *accuracy* yaitu kecermatan data (seperti angka, nama, tempat, waktu, jabatan, dll); dan *completeness* yang menyangkut jumlah informasi relevan yang dibutuhkan untuk memahami suatu fakta. (McQuail,1992:197)

Relevance (relevansi) merupakan kunci untuk menentukan kualitas dari pemilihan berita (*gatekeeping*). Yang membuatnya menjadi sulit adalah saat menentukan penting tidaknya sebuah berita, karena pertanyaan yang akan muncul adalah penting menurut siapa. Menurut McQuail, *relevance* dapat ditentukan dengan melihat : *normative standards of relevance, real world, audience, dan journalistic*. (McQuail,1992: 199)

Relevansi berhubungan dengan nilai berita yang sarat dengan informasi. Menurut McQuail ada perbedaan penting antara menarik dan informatif, seperti yang dituliskannya berikut ini

The more that news has such features, the more it may be thought to be lacking in 'information value', and thus unlikely to be relevant to information needs, however immediately interesting it may be to audiences. (McQuails,1992: 200)

F.1.b. Dimensi Evaluatif (*Impartiality*)

Impartiality hendak melihat apakah seorang reporter berpihak dalam menulis sebuah fakta, yang biasanya menyangkut beberapa kepentingan. Karena dalam sebuah reportase yang baik, seorang wartawan harus dapat melihat fakta secara utuh dan tidak melihat dari satu sudut pandang saja. *Impartiality* terdiri atas dua sub dimensi, yaitu *balance* dan *neutral presentation (neutrality)*.

Balance merujuk pada seleksi atau penghilangan fakta yang dapat berat sebelah, sebab *balance* menuntut adanya perhatian yang sama terhadap semua aktor dalam suatu peristiwa. Terdapat dua hal yang dapat menentukan keseimbangan sebuah berita, yaitu adanya *equal or proportional access* (pemberian akses yang sama dan proporsional untuk semua aktor yang terlibat) dan *even-handed evaluation* (penilaian yang berimbang kepada masing-masing aktor yang terlibat).

Neutral presentation berarti bahwa sebuah berita harus netral, dan tidak berpihak pada salah satu aktor, sebab berita bukan merupakan opini yang mengizinkan reporter untuk berpihak. *Neutral presentation* berkaitan dengan penyajian yang non-evaluatif dan non-sensasional (McQuail, 1992:200-203). Cohen (1963) dalam hal netralitas ini mengemukakan dua peran reporter. Pertama, konsep "reporter netral" dimana pers sebagai pemberi berita, penafsir, dan alat pemerintah (pers sebagai saluran atau cermin). Kedua, peran "pemeran-serta", yang dikenal dengan "*the traditional Fourth Estate*" dimana pers sebagai wakil publik, pengkritik pemerintah, pendukung kebijakan, dan pembuat kebijakan. Dan peran netral merupakan peran yang searah dengan objektivitas sebagai nilai utama dan unsur penting profesionalisme baru (dalam McQuail, 1991:145 – 146).

G. Kerangka Konsep

Penelitian ini membandingkan kecenderungan objektivitas berita dalam pemberitaan mengenai isu virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia dalam pers asing *International Herald Tribune Online* dan pers nasional *The Jakarta Post Online* periode Januari 2005 – Desember 2006.

Penelitian ini dilakukan dengan mencatat identitas yang ada pada berita sebagai anggota sampel, seperti judul berita, tanggal, bulan, serta tahun terbitnya. Dan untuk analisis selanjutnya akan dilakukan dengan unit analisis dan kategorisasi sebagai berikut:

TABEL 1.1
Unit Analisis dan Kategorisasi Penelitian

Dimensi	Unit Analisis	Kategorisasi	Subkategorisasi
Truth	Jenis fakta	<ul style="list-style-type: none"> • Fakta sosiologis • Fakta psikologis 	
	Kelengkapan unsur 5W+1H	<ul style="list-style-type: none"> • <i>What</i> • <i>Who</i> • <i>When</i> • <i>Where</i> • <i>Why</i> • <i>How</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada
	Dimensi Berita	<ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan • Politik • Ekonomi • Sosial budaya • Pertahanan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada • Ada • Tidak ada • Ada

		Keamanan	• Tidak ada
Relevance	Nilai Berita	<ul style="list-style-type: none"> • Significance • <i>Human Interest</i> 	
	Pernyataan Nara Sumber	<ul style="list-style-type: none"> • Relevan • Tidak relevan 	
Balance	Tipe Liputan	<ul style="list-style-type: none"> • Multi sisi • Dua sisi • Satu sisi 	
Netral presentation	Arah berita	<ul style="list-style-type: none"> • Netral • Memberikan gambaran positif terhadap Indonesia • Memberikan gambaran negatif tentang Indonesia 	

H. Definisi Operasional

Unit analisis dan kategorisasi tersebut merupakan acuan dalam penelitian ini untuk mengetahui kecenderungan objektivitas pemberitaan tentang virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia dalam pers asing *International Herald TribuneOnline* dan pers nasional *The Jakarta Post Online* Periode Januari 2005 – Desember 2006. Berikut ini adalah penjelasan untuk masing – masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan analisis dalam penelitian ini.

1. Jenis fakta dalam berita, melihat apakah berita tersebut disusun berdasarkan fakta atau interpretasi terhadap sebuah peristiwa.
 - a. Fakta sosiologis, apabila berita tersebut disusun dengan bahan baku yang berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual.

Misalnya : *Door-to-door checks will only commence in the regency once funding comes through from the provincial administration.*

- b. Fakta psikologis, apabila berita tersebut disusun dengan bahan baku berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) terhadap fakta/gagasan. Misalnya terdapat kata-kata : *likely, looks like, maybe,* dan sebagainya.
2. Kelengkapan unsur 5W+1H , yaitu melihat apakah media memberikan informasi yang lengkap kepada khalayak dengan mencantumkan semua unsur 5W+1H dalam pemberitaannya.
- What*, apabila berita mengandung unsur *what* di dalamnya, yaitu menjelaskan peristiwa apa yang terjadi kepada khalayak.
 - Who*, apabila berita mengandung unsur *who* di dalamnya, yaitu menjelaskan dan menyebutkan siapa yang menjadi aktor dalam pemberitaan tersebut.
 - When*, apabila berita mengandung unsur *when* di dalamnya, yaitu menyebutkan kapan peristiwa tersebut terjadi.
 - Where*, apabila berita mengandung unsur *where* di dalamnya, yaitu menyebutkan di mana peristiwa tersebut terjadi.
 - Why*, apabila berita mengandung unsur *why* di dalamnya, yaitu menjelaskan latar belakang mengapa peristiwa tersebut terjadi.
 - How*, apabila berita mengandung unsur *how* di dalamnya, yaitu menjelaskan bagaimana terjadinya peristiwa tersebut atau bagaimana menanggulangi peristiwa tersebut.
3. Dimensi Berita, merupakan kriteria yang menjadi acuan untuk melihat *completeness* dalam suatu berita. Semakin banyak sebuah berita

memasukkan dimensi dalam pemberitaannya, makin lengkaplah berita tersebut karena tidak hanya memandang sebuah berita dari satu dimensi saja, melihat permasalahan virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia merupakan sebuah persoalan yang kompleks, dalam artian bahwa virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia tidak hanya membawa dampak pada dimensi kesehatan saja, melainkan juga dimensi kehidupan lain seperti politik, ekonomi, sosial budaya, dan bahkan pertahanan keamanan.

- a. Kesehatan, apabila masalah kesehatan menjadi salah satu pokok bahasan penting dalam berita tersebut.
 - b. Politik, apabila masalah politik menjadi bahasan dalam berita tersebut.
 - c. Ekonomi, apabila masalah ekonomi juga menjadi bahasan dalam berita tersebut.
 - d. Sosial budaya, apabila masalah sosial budaya juga menjadi bahasan dalam berita tersebut.
 - e. Pertahanan keamanan, apabila masalah pertahanan keamanan juga menjadi bahasan dalam berita tersebut.
4. Nilai Berita, merupakan kriteria yang menjadi acuan bagi jurnalis untuk menentukan apakah suatu peristiwa layak menjadi sebuah berita. Semakin sebuah pemberitaan mengarah pada nilai berita significance, maka peristiwa yang diberitakan semakin layak untuk diketahui oleh masyarakat.

PENTING

Significance

Timeliness

Magnitude

Proximity

Prominence

Human Interest

MENARIK



a. *Significance*, apabila peristiwa yang diberitakan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. Termasuk di dalamnya adalah pemberitaan yang mengandung nilai – nilai berita sebagai berikut :

- *Timeliness*, yaitu berita yang aktual, maksimal peristiwa yang diberitakan adalah dua hari sebelumnya.
- *Magnitude*, yaitu berita mengandung angka-angka yang berpengaruh terhadap kehidupan khalayak, misalnya jumlah korban.
- *Significance*, yaitu berita mempengaruhi kehidupan khalayak dan harus diberitakan. Misalnya menyangkut pandemi, atau epidemi suatu penyakit.
- *Proximity*, yaitu berita tersebut memiliki unsur kedekatan terhadap khalayak baik secara geografis atau psikografis.

b. *Human Interest*, apabila hal yang diberitakan menyentuh perasaan pembaca, dan mengaduk emosi pembaca. Termasuk di dalamnya pemberitaan yang mengandung nilai-nilai berita sebagai berikut :

- *Prominence*, yaitu berita tersebut menyangkut seseorang atau sesuatu yang terkenal sehingga unsur keterkenalan tersebut mengalahkan topik utama pemberitaan yang sebenarnya. Misalnya presiden menghadiri pemusnahan 3000 ekor ayam, namun yang menjadi fokus pemberitaan justru presiden dan bukan tentang ayam yang dimusnahkan.
- *Human Interest*, yaitu berita yang menyentuh perasaan pembaca, membangkitkan emosi pembacanya. Misalnya berita tentang keluarga korban yang terjangkit virus flu burung, namun pemberitaan lebih terfokus pada keluarga korban dari sisi kemanusiaan, sehingga dapat membuat pembaca tersentuh.

5. Pernyataan nara sumber, sebagai indikator untuk melihat apakah pernyataan nara sumber yang terdapat dalam pemberitaan berhubungan langsung dengan tema dan fokus pemberitaan atau justru melenceng dan tidak berhubungan dengan tema dan fokus pemberitaan.

a. Relevan, apabila pernyataan nara sumber yang terdapat dalam pemberitaan berhubungan langsung dengan tema dan fokus pemberitaan. Yaitu berkaitan, merujuk pada headline, teras berita, atau paragraf dan kalimat sebelum atau sesudah pernyataan itu ditempatkan,

- b. Tidak relevan, apabila pernyataan nara sumber yang terdapat dalam pemberitaan melenceng dan tidak berhubungan dengan tema dan fokus pemberitaan. Yaitu tidak berkaitan atau merujuk baik pada headline, teras berita, ataupun paragraf dan kalimat sebelum dan sesudah pernyataan tersebut ditempatkan.
6. Tipe liputan, merupakan strategi peliputan yang dilakukan oleh jurnalis dalam meliput suatu peristiwa, terutama peristiwa yang mengandung konflik di dalamnya. Unit ini akan digunakan untuk mengetahui apakah jurnalis tersebut mampu meliput semua sisi dalam peristiwa tersebut atau hanya satu sisi saja yang dilihatnya.
- a. Multi sisi, apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari berbagai sisi, dan pandangan dari berbagai pihak yang memungkinkan pemberitaan menjadi lebih objektif.
- b. Dua sisi, apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari dua sisi, dari pihak – pihak dengan pandangan yang berbeda mengenai topik pemberitaan.
- c. Satu sisi, apabila pemberitaan hanya menghadirkan liputan dari satu pihak atau pihak – pihak dengan pandangan dan pendapat yang serupa.
7. Arah berita, yaitu bagaimana media melihat peristiwa yang terjadi dan bagaimana media bersikap terhadap peristiwa tersebut. Dilhat dari pernyataan narasumber yang dikutip oleh jurnalis, dan juga bahasa yang digunakan oleh jurnalis dalam menampilkan peristiwa tersebut.

- a. Netral, apabila pemberitaan tersebut tidak mengandung pernyataan, kata dan atau istilah atributif kepada Indonesia yang membangkitkan emosi pembaca (baik itu emosi positif ataupun emosi negatif).
- b. Memberikan gambaran positif tentang Indonesia, apabila pemberitaan tersebut mengandung pernyataan, kalimat, kata dan atau istilah atributif terutama yang mengandung pujian untuk Indonesia, yang dapat membangkitkan emosi positif pembacanya. Misalnya mengandung kalimat, kata, atau frase yang memuji, memberikan penilaian positif, yang sebenarnya tidak perlu (apabila dihilangkan, kalimat utama tetap ada artinya dan tidak berubah artinya).
- c. Memberikan gambaran negatif tentang Indonesia, apabila pemberitaan tersebut mengandung pernyataan, kalimat, kata dan atau istilah atributif terutama kritikan tentang Indonesia yang dapat membangkitkan emosi negatif pembacanya. Misalnya mengandung kalimat, kata, atau frase yang mengkritik, menyindir, dan memberikan penilaian negatif, yang sebenarnya tidak perlu (apabila dihilangkan, kalimat utama tetap ada artinya dan tidak berubah artinya).

Contohnya : *Villagers examined an informational packed from the health ministry, while chickens ran freely in the front door, through the kitchen and out the back door.*

I. Metode Penelitian

I.1. Teknik Penelitian

1. Peneliti menggunakan metode analisis isi dalam penelitian ini karena analisis isi merupakan sebuah metode yang salah satu tujuannya adalah menggambarkan karakteristik pesan – pesan dalam ranah publik melalui perantaraan teks (Frey, *et al*, 1991:212). Ditunjang pula dengan kelebihan – kelebihan yang dimiliki oleh analisis isi, yaitu : Peneliti menggunakan metode analisis isi dalam penelitian ini karena analisis isi merupakan sebuah metode yang salah satu tujuannya adalah menggambarkan karakteristik pesan – pesan dalam ranah publik melalui perantaraan teks (Frey, *et al*, 1991:212). Menurut Krippendorff, analisis isi memiliki empat poin kelebihan sebagai metode penelitian yang dapat pula terlihat dalam penelitian ini (Krippendorff, 1993:34). Kelebihan – kelebihan tersebut adalah :

1. analisis isi merupakan metode yang tidak mencolok (*unobtrusive*), dimana peneliti tidak dapat mempengaruhi data seperti yang memungkinkan terjadi dalam metode survey atau wawancara yang dapat mengubah persepsi peneliti dan akhirnya mengubah arah penelitian.
2. analisis isi menerima bahan yang tidak terstruktur, dimana bahan – bahan yang berupa teks berita belumlah terstruktur untuk dapat langsung diteliti. Peneliti berkewajiban untuk menggolong – golongkan dan membuat klasifikasi pada data – data tersebut agar menjadi terstruktur dan dapat diteliti.

3. analisis isi peka terhadap konteks, sehingga dapat memproses bentuk – bentuk simbolik. Meskipun konteks bukan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, namun secara tidak langsung penelitian ini menyangkut nasionalitas kedua media yang kemudian menyangkut profesionalisme kedua media. Nasionalisme Amerika Serikat untuk *International Herald Tribune* dan Indonesia untuk *The Jakarta Post*, diperkirakan dapat mempengaruhi isi berita masing – masing media yang tercermin melalui pemilihan kata dan kutipan.
4. analisis isi dapat mengatasi data dalam jumlah besar, sebab dengan klasifikasi yang ditentukan oleh peneliti membuat data dalam jumlah besar menjadi data yang lebih sederhana dan dapat diolah untuk diteliti.

Berbagai pendapat dilontarkan oleh para ahli untuk mendefinisikan analisis isi. Menurut pendapat Krippendorff, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi – inferensi (kesimpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. (Krippendorff, 1993:15). Sedangkan Berelson, seperti dikutip oleh Krippendorff, mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (*manifest*). (Krippendorff, 1993:16). Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Stone, dalam Frey,*et al.*, yang juga mendefinisikan analisis isi sebagai teknik analisis untuk menarik inferensi dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu dalam sebuah teks secara sistematis dan objektif. (Frey,*et al*, 1991:212).

Sedangkan Kerlinger (2000) memberikan definisi analisis isi dengan menyebutkan tiga konsep yang memerlukan elaborasi, yaitu :

1. Sistematis

Dimana peneliti harus menggunakan prosedur dan aturan yang sama untuk menganalisis semua data dalam penelitian.

2. Objektif

Menekankan pada hasil yang sama apabila penelitian tersebut dilakukan kembali oleh peneliti yang lain. Kerlinger lebih menekankan pada penentuan unit analisis dan definisi operasional penelitian.

3. Kuantitatif

Penghitungan penting dalam analisis isi karena akan membantu peneliti untuk mencapai keakuratan hasil penelitian, sesuai dengan tujuan dari analisis isi yaitu representasi yang akurat dari isi sebuah teks.

(Wimmer&Dominick,,2003:141)

Analisis isi menurut John Fiske (1990) didesain untuk menghasilkan sebuah perhitungan terhadap isi pesan yang tampak (*manifest*) secara objektif, terukur dan dapat diverifikasi. Untuk itu, analisis isi akan mencapai hasil yang lebih akurat apabila digunakan untuk mengukur data dengan skala besar, dengan unit analisis apa saja yang diinginkan oleh peneliti selama unit analisis tersebut teridentifikasi dan muncul secara berkala. Hal tersebut diperlukan untuk menjaga validitas perhitungan statistik yang nantinya dilakukan oleh peneliti. (Fiske, 1990:136)

I.2. Teknik Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat – sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir,1988:63). Peneliti berusaha mendeskripsikan kecenderungan objektivitas berita dalam pemberitaan mengenai virus H5N1 yang melanda Indonesia dalam pers asing *International Herald Tribune Online* dan pers nasional *The Jakarta Post Online* dalam rentang waktu pemberitaan antara Januari 2005 sampai dengan Desember 2006.

Dengan melakukan penelitian terhadap dua media, maka penelitian ini bukan hanya deskriptif namun juga komparatif, yaitu untuk membandingkan objek penelitian yang satu dengan objek penelitian lainnya. Peneliti ingin mengetahui perbedaan kecenderungan objektivitas berita antara pers asing *Internasional Herald Tribune Online* dengan pers nasional *The Jakarta Post Online* pada satu isu yang sama yaitu tentang virus H5N1 yang melanda Indonesia.

Terdapat tahap – tahap dalam penelitian ini yang harus dilalui sebelum melakukan analisis. Tahap yang pertama adalah menentukan rumusan masalah. Dalam analisis isi yang relatif sempit kajiannya, maka rumusan masalah yang diangkat haruslah spesifik. (Putranto dalam Birowo (ed.), 2004:151). Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan objektivitas berita dalam pemberitaan tentang virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia dalam pers asing *International Herald*

Tribune Online dan pers nasional *The Jakarta Post Online* Periode Januari 2005 – Desember 2006.

Tahap selanjutnya adalah menentukan unit analisis, atau yang disebut *unitizing* (Frey, *et al*,1991:214). Unit analisis dalam penelitian analisis isi bisa jadi apa saja yang diinginkan oleh peneliti, misalnya kata, kalimat, frase, ataupun gambar. Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah unsur – unsur yang terdapat dalam teks berita, yaitu seputar pemberitaan tentang virus H5N1 (flu burung) dalam Pers Asing *International Herald Tribune Online* dan Pers Nasional *The Jakarta Post Online* Periode Januari 2005 – Desember 2006.

Dalam sebuah penelitian diperlukan adanya populasi dan sampel. Maka tahap selanjutnya adalah penarikan sampel dari populasi yang ada. Populasi dalam penelitian ini adalah semua berita yang berkaitan dengan isu virus H5N1 (flu burung) di Indonesia dalam pers asing *International Herald TribuneOnline* dan pers nasional *The Jakarta Post Online* Periode Januari 2005 – Desember 2006. Dari populasi tersebut akan ditarik sampel dengan teknik *purposive sampling*, dimana anggota sampel dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Mengingat penelitian ini melibatkan dua media dengan lingkup regional yang berbeda, maka sampel dari pers asing *International Herald TribuneOnline* adalah berita – berita tentang virus H5N1 (flu burung) pada rubrik apapun namun merujuk langsung pada negara Indonesia. Sedangkan untuk pers nasional *The Jakarta Post Online*, anggota sampel adalah berita – berita tentang virus H5N1 (flu burung) pada rubrik

nasional saja, dengan asumsi bahwa berita pada rubrik nasional pada media nasional dapat menjadi pemberitaan pada pers internasional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi tidak langsung (*indirect observation*) dimana peneliti akan meneliti produk – produk komunikasi, yaitu teks berita (Frey, *et al*,1991:114). Data akan diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Dalam penelitian ini dengan mendokumentasikan berita-berita *online* dari pers asing *International Herald Tribune Online* dan pers nasional *The Jakarta Post Online* Periode Januari 2005 – Desember 2006 yang terkait dengan topik penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data ini biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka, yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah, baik dari buku-buku, surat kabar, maupun tulisan-tulisan pada situs internet.

Dengan metode analisis isi, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikategorikan sebelumnya dan dimasukkan dalam lembar koding. Dengan lembar koding tersebut maka penghitungan data dapat dilakukan dengan distribusi frekuensi. Pengkodean akan dilakukan oleh dua orang atau lebih pengkode yang berpengalaman dalam

bidang jurnalistik dan mengetahui isu yang diangkat oleh peneliti agar hasil penelitian lebih akurat. Kedua pengkoding tersebut telah terlebih dahulu diberi penjelasan tentang definisi dan batasan-batasan dalam unit analisis dan kategorisasi yang berkaitan dengan lembar koding, agar nantinya dapat mempermudah dalam melakukan pengkodingan.

Agar penelitian ini mencapai hasil yang objektif dan reliabel, maka perlu dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas memunculkan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Secara sederhana prinsip dari uji reliabilitas adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodingan diantara kedua pengkoding, maka semakin *reliable* kategori yang telah disusun.

Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis ini dapat memenuhi harapan. Maka dipakai metode *intercoder reliability* menggunakan formula Holsti dengan menggunakan data nominal dalam bentuk presentase pada tingkat persamaan atas kategori yang digunakan yaitu:

$$\text{Reliability / CR} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

- M = jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkode
N1 + N2 = jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama
pengkode kedua

Setelah koefisien reliabilitas didapatkan maka langkah selanjutnya adalah mencari *index of reliability* dengan rumus yang dikembangkan Scott, yaitu:

$$Pi = \frac{\% \text{ persetujuan yang nyata} - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}$$

Data hasil penelitian akan diolah secara kuantitatif dengan cara mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang telah ditetapkan melalui lembar koding, kemudian disusun ke dalam tabel untuk mempermudah penelitian.

Selanjutnya hasil penelitian diuraikan secara kualitatif guna membahas sejauh mana pers asing *International Herald Tribune* dan pers nasional *The Jakarta Post* bersikap objektif dalam pemberitaan tentang virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia dalam periode Januari 2005 – Desember 2006.

Laporan hasil penelitian ini akan terbagi dalam empat bab besar. Bab yang pertama merupakan latar belakang pengambilan topik penelitian beserta penjelasan mengenai teori yang digunakan. Dalam bab ini pula, peneliti menentukan hal – hal apa saja yang menjadi fokus penelitian dalam pemberitaan mengenai virus H5N1 (flu burung) yang terjadi di Indonesia pada rentang waktu dua tahun terhitung mulai Januari 2005 sampai dengan Desember 2006.

Penjelasan mengenai obyek penelitian akan dijelaskan pada bab yang kedua. Dalam penelitian ini, artikel – artikel berita yang bersumber dari *International Herald Tribune* dan *The Jakarta Post* akan menjadi objek

penelitian, oleh sebab itu pada bab II akan dijelaskan sejarah dan hal umum lainnya tentang kedua perusahaan media tersebut beserta artikel – artikel berita yang akan diteliti.

Bab III akan berisi analisis data, yaitu hasil pengkodean yang dilakukan oleh *coder* dan peneliti, uji reliabilitas, dan juga mengaitkan hasil penelitian dengan teori yang telah dipilih untuk digunakan. Melalui hasil analisis yang terdapat pada bab III inilah, akan diketahui kecenderungan objektivitas kedua media dalam memberitakan tentang virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia. Hasil analisis secara keseluruhan akan disimpulkan dalam bab yang keempat, yang berisi kesimpulan dan saran.